

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 3(3), Sept-Des 2022 (220-230)
©2022 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v3i3.5910](https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.5910)

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Keteladanan di Pendidikan Dasar dan Menengah

Talabudin Umkabu
IAIN Fattahul Muluk Papua
talabudinumkabu@gmail.com

Abstract

This article describes the learning strategy of Islamic religious education in secondary and elementary schools which in fact requires optimal examples from teachers in understanding Islamic religious material in a holistic and comprehensive manner. This research is a literature study with descriptive analysis. Research data sources include primary and secondary data sources. Primary data sources are obtained from the literature either through documentation from PAI module books, electronic journals, online mass media, and so on. This study seeks to describe Islamic Islamic Education learning strategies at the elementary and secondary school levels with teacher example as the key, both in exemplary mastery of core competencies (pedagogic, personality, social, professional, and leadership). This study aims to auto-criticize the axiological stages of the values of Islamic religious education to students in secondary schools who are still far from religious traditions. The study concluded that (1) Islamic Islamic Education learning strategies at the elementary and middle school level need to be carried out concretely in the form of exemplary Islamic Education teachers in pedagogic, personality, professional, spiritual, social and leadership aspects; (2) PAI teachers need to carry out intensive collaboration with PAI teachers outside of school and even with social community organizations that are around. for example with administrators of Islamic boarding schools and or madrasah who excel in religious matters. Included in the development of religious tourism-based subjects by visiting cultural heritage sites and places of historical value, such as mosques, museums, heroes' tombs and others; and (3) That all students are the hope for the future in consistently practicing religious doctrine. So, all students need to be given rewards that can motivate them to increase their learning both independently and as a community. Together with fellow students and adherents of Islam who are kaffah and rahmatan lil 'Alamin.

Keywords: Learning strategies; Islamic education; religious school; modelling

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan menengah yang notabene membutuhkan keteladanan optimal dari para Guru dalam memahami materi agama Islam secara holistic dan komprehensif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan analisis deskriptif. Sumber data penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari kepustakaan baik melalui dokumentasi dari buku modul PAI, jurnal elektronik, media massa online, dan seterusnya. Penelitian ini berupaya menguraikan strategi Pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar dan menengah dengan keteladanan guru sebagai kunci, baik dalam keteladanan penguasaan kompetensi inti (pedagogik, kepribadian, sosial, professional, Dan leadership). Penelitian ini bertujuan untuk mengautokritik tahapan aksiologis nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik di sekolah menengah yang masih jauh dari tradisi-tradisi keagamaan. Penelitian menyimpulkan bahwa (1) Strategi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar menengah perlu dilakukan secara konkrit dalam bentuk keteladanan guru PAI dalam aspek pedagogic, kepribadian, professional, spiritual, social dan leadership; (2) Guru PAI perlu melakukan olaborasi yang intensif dengan para guru PAI di luar sekolah bahkan dengan organisasi social kemasyarakatan yang ada disekitar. misalnya dengan para pengurus pondok pesantren dan atau madrasah yang berprestasi dalam hal keagamaan. Termasuk dalam pengembangan mata pelajaran berbasis wisata religi dengan mengunjungi lokasi dan tempat cagar budaya bernilai sejarah, seperti masjid, museum, makam pahlawan dan lainnya; dan (3) Bahwa semua peserta didik adalah harapan masa depan dalam pengamalan dokrin agama secara konsisten. Sehingga, semua peserta didik perlu diberikan reward yang dapat memotivasi peningkatan belajarnya baik secara mandiri maupun secara komunitas Bersama-sama sesama siswa dan penganut agama Islam yang kaffah dan rahmatan lil 'Alamin.

Katakunci: Strategi Pembelajaran; PAI; Sekolah Religius; Keteladanan

1 Pendahuluan

Perjuangan guru sebagai pahlawan tanpa jasa memiliki pengaruh luar biasa bagi peserta didik. Guru-guru agama islam misalnya, dalam pembelajaran didasarkan pada pengabdian dokrin Islam. Semua aktivitasnya menjadi keteladanan bagi Para siswa/murid, baik perkataan, perbuatan dan pemikirannya. Bahkan sebagian pemikiran guru (kyai) masa lalu dibukukan dan diwariskan hingga sekarang. Hal ini selaras Dengan undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan nasional pasal 12 ayat (1) huruf a dijelaskan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama".

Berdasarkan undang-undang tersebut dalam pelaksanaannya dapat dipahami bahwa bagaimana peran pendidik (guru) yang seagama (islam) memiliki peran cukup signifikan dalam mengajarkan Pendidikan agama islam (PAI) dalam rangka menggapai

kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi agama Islam tidak hanya sebatas dipahami (kognisi) melainkan juga diamalkan dalam perbuatan (Syafe'i T. H., 2018). Dalam pengembangan materi agama Islam tersebut, setiap guru harus mampu mengembangkan beberapa metode seperti metode Riyadhah, metode rihlah, metode Qurani, metode Halaqah dan lainnya agar peserta didik dapat mewujudkan diri sebagai seorang yang beriman, berilmu dan beramal (Syafe'i T. H., 2018).

Kendati tujuan Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang jelas, namun dalam tataran praktik masih terdapat beberapa kendala yang berarti (problem). Problematika tersebut utamanya di sekolah menengah, beberapa diantaranya sebagaimana disebut Tsalitsa dkk., "...meliputi minat belajar peserta didik yang rendah, kurangnya alokasi waktu, problem pada pendidik, problem pada sarana dan prasarana, problem pada metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran" (Annuriana Tsalitsa, 2020).

Dalam hal sarana prasarana misalnya, bila sekolah tidak dilengkapi dengan tempat

ibadah yang mendukung praktik-praktik keagamaan Islam, tentu menjadi kendala yang berarti bagi para guru. Pelaksanaan praktik ibadah umroh dan Haji sebagai rukun Islam ke lima misalnya, tidak dapat dilakukan begitu saja di lingkungan sekolah, bila semua perangkat yang dibutuhkan tidak dapat dipenuhi. Sehingga, perlu dicarikan solusinya oleh guru untuk dibuatkan miniatur ka'bah dan atau mengunjungi lokasi yang sudah ada miniatur ka'bah di lokasi terdekat.

Problem lain bila mata pelajaran PAI diletakkan pada saat jam pelajaran terakhir, para peserta didik akan merasa jenuh. Apalagi, ketika mata pelajaran yang sedang dilangsungkan berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), "maka hal tersebut mengakibatkan siswa terganggu konsentrasinya dalam belajar PAI di waktu siang cuacanya panas dan merasa jenuh untuk mendengarkan materi yang disampaikan" (Annuriana Tsalitsa, 2020).

Dengan kata lain, jika dicermati secara detail pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah Dasar dan menengah kita pada umumnya kurang berhasil dalam menghidupkan pendidikan agama yang baik khususnya agama Islam. Dilematisnya hal itu, juga terjadi di lingkungan pesantren yang tingkat multikulturalnya cukup signifikan (Zakiyah, 2022).

Peran pendidik dalam tahapan pembelajaran Agama Islam memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Tingkat kepedulian menyajikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang baik dan sistematis oleh para guru, secara umum belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran. Guru PAI harus menggunakan metode variatif dan inovatif sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar PAI. Guru Harus memahami karakteristik dan keinginan siswanya dalam menggali dan menumbuhkembangkan kreatifitas mereka (Shalahudin Ismail, 2020).

Dalam menunjukkan keteladannya sebagai seorang guru PAI yang baik, menurut An Nahlawi dalam Ismail sedikitnya terdapat beberapa kepribadian yang harus dimiliki, antara lain: (1) berwatak rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan dan tingkahlaku dan pola pikir; (2) sikap ikhlas dalam melaksanakan tugas pengajaran semata-

mata mencari ridlo Allah SWT.; (3) selalu menunjukkan sikap sebagai penuntut ilmu tanpa henti; (4) menguasai metode pengajaran yang bervariasi; (5) manajemen pengelolaan kelas yang profesional; (6) memahami kondisi psikis para peserta didik; (7) mengikuti dan memahami perkembangan dunia yang diminati peserta didik dan juga pola pikir mereka; (8) bersikap adil kepada semua peserta didik; serta (9) bersikap jujur dalam menyampaikan pengetahuannya (Shalahudin Ismail, 2020).

Dengan kata lain, setiap pendidik PAI tidak boleh serta merta selalu menyalahkan peserta didik, bila selama pelaksanaan pembelajaran PAI terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Bisa jadi, pemahaman siswa yang sulit dalam pelajaran materi agama Islam sebenarnya bermula dari kesalahan yang dilakukan pendidik. Bahwa pendidik belum memenuhi persyaratan sebagai guru PAI yang benar-benar mengamalkan materi Agama Islam.

Implementasi Pendidikan PAI di kalangan peserta didik sekolah umum tentunya masih sangat jauh dari harapan. Hal itu, disebabkan karena lingkungan keagamaan yang sangat berbeda dengan pengajaran PAI di lingkungan madrasah yang notabene berada di dalam situasi agamis. Walaupun ada pelajaran umum yang juga dikaji dan dipelajari, namun Pendidikan agama islam di madrasah masih cenderung relatif memadai. Menurut Azra, madrasah masih menjadi wadah yang dianggap mampu menghasilkan peserta didik berakhlak atau memiliki moralitas tinggi. Karakteristik pembelajaran di madrasah adalah kesamaan pemahaman dikalangan para wali murid tentang penekanaan pengajaran Islam sebagai basis utamanya. Pada masa mendatang peserta didik diharapkan -dalam istilah Azra- akan menjadi muslim rising middle class di tengah kehidupan masyarakat (Azra, 2003).

Fenomena saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era kekinian, dengan beragam alat komunikasi canggih (handphone) tidak dapat dihindarkan di kalangan para pelajar. Semua peserta didik seakan berlomba-lomba dalam mempergunakan alat komunikasi tersebut. Demikian halnya, bagi para pendidik yang juga dituntut untuk uptodate atau mengikuti trend penggunaan media-media baru (smartphone, Iphone dst.), yang mendukung

media pembelajaran berjejaring internet yang menyajikan data, informasi dan apapun yang dibutuhkan penggunaannya. Meskipun demikian, media baru tersebut juga memiliki dampak positif dan negatif bagi kalangan Pendidikan agama Islam. Kendala bagi guru PAI sendiri menurut Devi, adalah terletak pada sulitnya guru menyelesaikan pembelajaran PAI yang membutuhkan latihan. Sedangkan dari sisi siswa sendiri, kurang menguasai penggunaan smartphone (HP) dan kurang fokus dalam belajar (Alfian Andriana Devi, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran secara daring (online) sebagai dampak dari pandemi Covid-19 telah menyebabkan jalinan komunikasi dan interaksi siswa dan guru terbatas dalam hal pembelajaran praktik. Padahal, pembelajaran praktik membutuhkan pengalaman untuk meningkatkan keterampilan- keterampilan siswa.

Kendatipun, setiap guru masih bisa melakukan pengawasan dan penilaian berbasis karya online. Akibatnya, paradigma lama tentang media pembelajaran tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah atau ruang kelas yang dalam hal tertentu bagi para guru masih bisa menyaksikan semua gerak siswanya di dalam kelas. Namun, tidak demikian halnya selama pelaksanaan pembelajaran secara daring yang berlaku selama pandemic covid.

Pelaksanaan Pendidikan PAI bagi siswa sekolah dasar dan menengah memang tergantung seberapa kreatif para guru PAI memberikan pemahaman komprehensif terhadap semua materi yang beragam. Bila materi yang diajarkan memang harus difokuskan pada aspek kognisi, tentu saja tidak mengalami kendala berarti. Namun, bila materi yang diajarkan butuh pengamalan secara utuh, tentu pengamalan yang akan diterima oleh siswa tergantung kepada seberapa cerdas setiap siswa menyikapi masalah belajarnya. Hal yang bisa dilakukan bagi setiap guru adalah menciptakan lingkungan religious secara ketat di sekolah dengan sistem pembelajaran pondok pesantren, dimana setiap pendidik memberikan contoh dan keteladanan dalam semua aspek keislaman.

Pendidikan di pesantren berlaku sepanjang waktu siang dan malam. Sementara di

lingkungan sekolah menengah umum hanya berlaku pada jam belajar formal pagi sampai sore. separuh waktu belajarnya tidak mendapatkan pengawasan langsung dari para pendidiknya.

Penerapan PAI dengan sistem asrama pun akan membutuhkan pendampingan dan pengawasan serta penilaian dan keteladanan yang ekstra dari para pendidik. Mengapa? Karena pembiasaan dalam pengamalan materi Agama Islams yang meliputi keyakinan (iman), syariat (pengamalan) dan akhlak (ihsan) akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pendidikan PAI yang dilaksanakan di pondok pesantren saja walaupun berlangsung selama 24 jam, masih menyisakan beberapa problematika cukup beragam di kalangan pengurus pesantren; mulai dari kemalasan belajar, kekurangdisiplinan siswa, hingga pelanggaran-pelanggaran ringan yang dilakukan santri/siswa selama menjalani Pendidikan di pesantren. Karena itu, setiap pesantren memiliki reward dan punishment yang berbeda-beda dalam memberikan penyadaran dan motivasi belajar santri.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab problematika strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik di sekolah dasar dan menengah. Sebagaimana dipahami bahwa pemerintah telah mengatur Dungan jelas PAI di sekolah dan madrasah. Asumsi dasar peneliti, bagi para Pendidik PAI di sekolah dasar dan menengah sepatutnya memberikan keteladanan berakhlak terpuji dan teladan beribadah ritual-muamalah yang optimal di lingkungan sekolah, utamanya dalam penguasaan ketuntasan materi agama Islam.

2 Metode

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan, Dengan ciri utamanya peneliti tidal kelapangan melainkan berhadapan dengan data sebagai sumber sekunder. Penelitian Jeni's ini mengkaji literatur, buku, laporan penelitian yang relevan (Nadir, 2003)

Penelitian ini berupaya menguraikan strategi Pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar dan menengah dengan keteladanan guru sebagai kunci, baik dalam keteladanan penguasaan kompetensi inti (pedagogik,

kepribadian, sosial, professional, Dan leadership).

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data, mengklasifikasi, menyusun dan menginterpretasi semua hal yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Sumber data penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari kepustakaan baik melalui dokumentasi dari buku modul PAI, jurnal elektronik, media massa online, dan seterusnya.

3 Hasil dan Pembahasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI tingkat menengah meliputi keselarasan dan keseimbangan dalam kaitan hubungan manusia dengan Tuhan; Dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Ruang lingkup tersebut dijewantahkan ke dalam pelajaran PAI; Alqur'an hadits, Akidah (keimanan), akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Adapun prosentase teori dan praktik masing-masing materi sebagai berikut:

Tabel 1. Presentase Teori dan Praktik

Materi PAI	Teori	Praktik
Alqur'an hadits	70	30
Akidah (keimanan)	50	50
Akhlak	50	50

(Sumber: Diolah dari buku modul PAI)

Semua materi PAI tersebut, diajarkan dengan beberapa macam strategi pembelajaran. dengan kata lain, semua pendidik melakukan perencanaan secara baik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Beberapa Strategi pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan oleh para pendidik antara lain, yaitu;

1) project based learning atau strategi pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini dimaksudkan agar "peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar".

2) problem based learning atau strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran ini diharapkan pada tahapan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

3) inquiry based learning atau strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengajak peserta didik selalu beraktivitas yang optimal atau maksimal. Tahapannya ada beberapa langkah; orientasi masalah, merumuskan masalah, membuat hipotesis, eksplorasi /mengumpulkan informasi atau data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan (Friska Juliana Purba, 2022).

Selain ketiga strategi pembelajaran di atas masih banyak pilihan yang dapat dieksperimenkan oleh setiap pendidik dalam pembelajarannya baik di ruang kelas tatap muka (luring) maupun di ruang kelas maya (daring). Sepertit strategi pembelajaran konstekstual, metode diskusi, strategi pembelajaran penemuan, partisipatif dan lainnya. Dengan demikian, diharapkan semua pendidik dapat memberikan yang terbaik bagi setiap peserta didiknya.

Pembelajaran berbasis masalah dalam Pendidikan agama Islam juga perlu mendapatkan perhatian. Permasalahan dalam Pendidikan agama islam memang sangat kompleks bagai mengurai benang yang kusut. Posisi guru contohnya, di dalam Islam berada dalam posisi yang amat mulia, karena itu, semua pendidik dalam melakukan pembinaan dan pengajaran harus mempergunakan seluruh potensi dan sikap-sikap yang terpuji yang patut diteladankan kepada para peserta didik. Setiap pendidik menurut Zakiah Darajat harus mengajar dengan menunjukkan keimanan yang kuat dan keteladanan (akhlak) yang terpuji agar materi agama islam yang diajarkan kepada murid tidak sia-sia semata (Darajat, 2004).

Tugas pendidik ketika memilih strategi pembelajaran berbasis masalah perlu menumbuhkan kemandirian siswa dalam menemukan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga, guru secara pelan akan memberikan kesempatan agar siswa juga mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi tersebut. Intinya, pendidik mendorong para siswa menemukan tahapan belajar yang positif di dalam permasalahan

yang sedang mereka hadapi. Sehingga kepercayaan diri siswa dapat terjaga dengan baik selama kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah khususnya. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan oleh pendidik pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan diajak untuk belajar mandiri, mencari informasi terkait dengan permasalahan, melakukan diskusi, mencari solusi dalam penyelesaian permasalahan dan bisa membuat kesimpulan.

Penelitian Amaluddin di SMK PGRI Pekanbaru menunjukkan keberhasilannya dalam mengajarkan PAI yang memilih strategi pembelajaran berbasis masalah. Pendidik mampu menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah melalui materi yang tepat, pendidik mampu menerapkan langkah-langkah serta membimbing peserta didik dengan metode pembelajaran berbasis masalah dan pendidik mampu mengatasi beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah.

Dengan kata lain, semua siswa yang memahami masalah belajarnya, pada hakikatnya telah berupaya menjadi siswa yang baik dan menjadi manusia yang berguna dimasa depannya, karena siswa telah mampu menunjukkan solusi atas semua permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Hamruni dalam Amaluddin, "Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari" (Amaluddin, 2022).

Pembelajaran PAI Berbasis Keteladanan Kompetensi Inti Guru PAI

Sebagaimana disebutkan di atas beberapa problematika Pendidikan agama Islam disekolah, antaranya "Minat belajar siswa yang rendah bisa jadi disebabkan oleh kurangnya Guru profesional. Karena itu, adanya guru profesional akan mudah mencapai tujuan pembelajaran PAI"

Dalam hal pemenuhan guru profesional ini, tentu saja dapat dimulai dari masing-masing guru. Ukuran guru profesional sudah diatur oleh pemerintah melalui regulasi yang cukup ketat. Sertifikasi Guru atau Sergur merupakan sebuah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang sudah memenuhi standar profesional atau kelayakan seorang guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah. Sedikitnya terdapat empat standar kompetensi guru yang harus diperhatikan, yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional serta kompetensi sosial (Febriana, 2021). Selain itu, kompetensi spiritual dan kompetensi leadership (kepemimpinan) merupakan kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh setiap pendidik, utamanya di era kekinian.

Keteladanan Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana dalam pedoman guru PAI sekolah menengah, guru harus memiliki kompetensi inti pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik baik aspek fisik, spiritual, sosial, budaya, emosional dan intelektual, utamanya akhlak.

Akhlak merupakan kompetensi yang prioritas. Akhlak terpuji harus diteladankan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI harus mampu menilai semua kesulitan belajar siswanya.

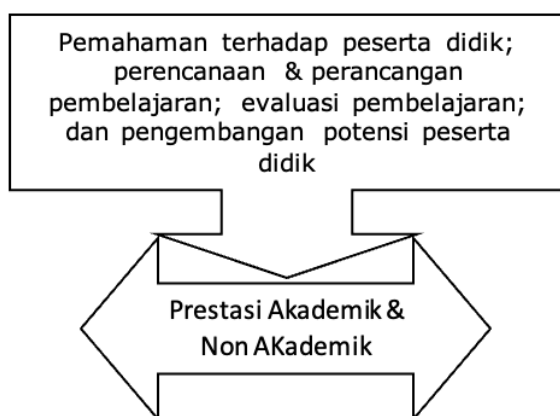
Kompetensi pedagogik terdapat 7 aspek yang wajib dikuasai, diantaranya; Karakteristik para peserta didik, Teori belajar serta prinsip pembelajaran yang mendidik, Pengembangan kurikulum, Pembelajaran yang mendidik, Pengembangan potensi para peserta didik, Cara berkomunikasi, Penilaian dan evaluasi belajar (Bakri, 2018).

Guru Agama Islam harus memosisikan peserta didik sebagai amanah Allah SWT., yang sepantasnya diberi kasih sayang dengan pengajaran yang terbaik. Sebagaimana kisah Musa dan Khidr yang terdapat dalam Alquran surat Al Kahfi ayat 66: "Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?".

Keteladan dalam kisah tersebut, menunjukkan keteladan tentang keluasan akan ilmu Allah yang tak terbatas. Karena itu, setiap guru sejatinya mampu menjadikan dirinya penuntut ilmu sepanjang hayat.

Keberadaan guru PAI di sekolah menengah non pesantren membutuhkan kesabaran dalam menggali ilmu-ilmu baru yang terkait dengan pengayaan materi agama Islam tersebut. Sehingga, menuntut para guru untuk terus belajar. Bahkan guru PAI di sekolah Umum perlu studi banding atau kolaborasi secara intensif dengan guru Madrasah dalam satu materi bahasan tertentu. Dengan adanya kedisiplinan guru tentang proses belajar dan proses menjadi guru profesional, peserta didik akan memahami bagaimana upaya guru dalam memberikan materi terbaik dalam pengajaran Islam tersebut.

Gambar 1. Relasi antara Profesionalisme dan Prestasi Akademik dan Non-akademik



Intinya, kompetensi pedagogik ini mengharuskan guru menguasai beragam teori-teori dan aplikasinya dalam hal yang mendukung tercapainya pembelajaran (Janawi, 2012).

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mesti terampil dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran, maka disinilah peran guru mesti memahami kompetensi pedagogik” (Syafe'i T. H., 2018).

Kompetensi pedagogik yang seharusnya dimiliki setiap guru pada ujungnya adalah kesadaran kepada siswa akan pentingnya terus belajar sepanjang hayat guna mencerdaskan kehidupan anak bangsa secara

ideal. Dengan demikian, semua guru PAI patut memberikan keteladanan kompetensi pedagogik secara holistik dan komprehensif.

Keteladanan Kompetensi Kepribadian

Pertama; Seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Sebagai seorang Muslim, guru PAI harus menunjukkan sikap yang paripurna sebagaimana yang telah diajarkan dan dicontohkan Rasulullah Muhammad Saw., kepada para sahabat, sampai tabiin, pengikut tabiin hingga Ulama-Ulama sebagai pewaris ajaran Nabi SAW.

Dalam Islam, sosok Nabi Muhammad SAW., -yang fathonah, shiddiq, tabligh dan Amanah- sangat tepat menjadi cermin setiap guru PAI. Kendatipun, prosentase keteladanan yang dapat dilakukan oleh setiap tidak sama satu dengan yang lain. Setidaknya, upaya guru menjadi seorang muslim yang kaffah dapat disaksikan oleh setiap peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Lingkungan sekolah bagi Guru PAI di SMA/SMK berbeda dengan guru PAI di Madrasah. Utamanya madrasah yang sudah menerapkan system Pendidikan pesantren, tentunya perilaku kesehariannya akan lebih menitikberatkan pada perilaku kehidupan keteladanan para kyai pengasuh pesantren. Karena, dilingkungan pesantren semua santri baik yang menjadi siswa maupun yang menjadi pengurus akan menjadikan sosok kyai/nyai sebagai keteladanan utama dalam semua aspek kehidupannya. Pesantren yang dalam istilah Gusdur merupakan subkultur nusantara, masih sangat menjaga tradisi-tradisi klasik, seperti pembelajaran dengan system sorogan dan atau bandongan. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi dalam mengkaji materi-materi keislaman, praktik ibadah secara berkelanjutan selaras dengan program Lembaga Pendidikan pesantren dalam kesehariannya yang terus dilaksanakan oleh semua siswa baik di sekolah formal maupun di kegiatan diniyahnya dan seterusnya.

Dengan demikian, keteladanan kepribadian seorang guru PAI, sepatutnya selalu menelaah sosok nabi Muhammad Saw., sebagai panutan seluruh umat manusia. Beliau merupakan tauladan bukan hanya pada perilaku sehari-hari, namun juga dalam konteks mendidik (Nisa Amalia Kholifah, 2022).

Kedua; Memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru PAI. Guru adalah manusia biasa yang juga tidak akan luput dari kesalahan dan kekhilafan. Kendati demikian, setiap guru diharapkan mampu menjaga kehormatannya di depan peserta didik. Karena, integritasnya merupakan representasi dari kedua orangtuanya. Semua aspen menjadi contoh bagi peserta didik.

Ketiga; Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Keempat; Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kelima; Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi GPAI, dan rasa percaya diri. Keenam; Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Keteladanan Kompetensi Sosial

Pertama; Bertindak objektif, dan tidak diskriminatif. Guru PAI sangat diharapkan menjadi sosok sosialis religious yang juga nasionalis. Sehingga watak dan karakteristiknya sebagai guru PAI benar-benar mencerminkan seorang warga negara yang pancasilais. Bahwa selain sebagai diri pribadi yang bertuhan, guru PAI memberikan keteladanan dalam pergaulan sosial yang mengutamakan kerukunan dan keharmonisan. Menjadi bagian dari masyarakat luas dengan memberikan kemanfaatan sebanyak-banyaknya kepada orang lain.

Kedua; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah kemampuan ini juga dibangun melalui kurikulum yang tersembunyi (hidden curriculum), namun menjadi bagian dalam proses interaksi guru-murid, baik dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.

Ketiga; Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Kompetensi sosial oleh guru pada akhirnya dimaksudkan sebagai konsep integratif, komprehensif dan holistik tentang kemampuan yang akan menghasilkan respon penyesuaian yang fleksibel, lentur dan sangat adaptif yang nantinya dimiliki para siswa, antara lain; (1) Mampu memberikan kontribusi individual terhadap sebuah situasi atau kesempatan untuk memperoleh respon dari lingkungan tersebut; (2) Mampu memperoleh pengakuan dari sebuah lingkungan atau kesempatan untuk memperoleh respon, walaupun mungkin bukan melalui kontribusi, tapi dengan sebuah harapan bahwa kehadirannya dalam sebuah situasi akan bermanfaat bagi lingkungan; (3) Mampu mengelaborasi berbagai pilihan terhadap capaian yang sudah diperoleh, untuk menentukan langkah-langkah yang paling tepat untuk dilakukan dalam rangka mencapai sebuah tujuan; (4) Mampu menetapkan pilihan-pilihan yang paling tepat terhadap berbagai respon yang diperoleh dari setiap situasi atau lingkungan yang dimasuki; (4) Memiliki motivasi, hasrat dan keinginan kuat untuk memberikan respon pada situasi atau lingkungan yang sesuai atau dibutuhkan oleh berbagai perubahan (Rosyada, 2016).

Keempat; Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Para guru PAI harus mampu menghantarkan dirinya untuk berinteraksi ke dalam semua lapisan masyarakat tanpa adanya pembatasan. Dalam partisipasi berorganisasi profesi guru dalam beragam jenisnya (PGRI; PERGUNU, Persatuan guru Mapel/MGMP, dan lainnya), menunjukkan keseriusan guru dalam meningkatkan kompetensi sosialnya Bersama komunitas.

Dengan keteladanan guru tersebut, pada intinya juga akan merubah paradigma para siswa tentang komunitas social di lingkungan sekitar. Bahwa siswa harus dihantarkan untuk bisa masuk dalam komunitas beragam profesi, jasa, pedagang, atau bahkan harus mampu mempersiapkan para siswa untuk menjadi pengusaha yang sangat membutuhkan relationship dengan menyesuaikan kondisi masyarakat ditempat tinggal sekitar.

Alhasil, kompetensi Guru PAI di sekolah menengah yang notabene merupakan lulusan pondok pesantren, tentu memiliki komunitas persatuan guru PAI yang juga memiliki program-program lebih khusus.

Karenanya, bagi guru PAI non pesantren tidak ada salahnya bila sering melakukan kunjungan ke lembaga sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Dengan kata lain, para Guru PAI di pesantren yang sudah mentradisikan materi-materi agama Islam tersebut, telah lebih sering mempraktekkan materi-materi dasar agama Islam lebih kompeten. Karena, keberadaan pesantren yang hingga kini sudah lebih dari lima ratus tahun lamanya tetap eksis di Nusantara, dan menjadi warisan leluhur hingga ke generasi kekinian.

Bila semua guru PAI di sekolah dasar menengah dan umum mau memperluas kompetensi sosialnya termasuk haru bermitra-berkolaborasi dengan pihak pendidik agama Islam di pesantren, tentu saja, akan memberikan beberapa solusi yang berarti bagi guru PAI dilembaga-lembaga sekolah dasar-menengah tersebut. Sebagaimana dijelaskan Tsalisa dkk., bahwa penggantian guru, dan menemukan guru yang profesional dibidangnya serta menambah guru PAI merupakan solusi atas problematika yang sedang dihadapi guru PAI dewasa ini (Annuriana Tsalitsa, 2020).

Pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan santrinya benar-benar menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat. Menurut Gus Dur, membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan non formal.

Keteladanan Kompetensi Profesional

Pertama; Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI. Kedua; Menguasai standar kompetensi dan

kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan PAI. Ketiga; Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Keempat; Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kelima; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sebagaimana dipahami bahwa mata pelajaran PAI di sekolah dasar-menengah memiliki ruang lingkup berbeda-beda, namun memiliki tujuan utama yang jelas yaitu memahami Keislaman (syariat/fikih), keimanan, dan ketaqwaan (akhlak).

Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana diuraikan Syaikh Nawawi Banten dalam Bahzatul Wasail bahwa "Barangsiapa berfikir tanpa bertawaf, maka ia telah fasik. Barangsiapa bertawaf tanpa berfikir, maka ia telah zindik. Barangsiapa bertawaf dan berfikir, maka ia telah benar dalam beragama". Pada dasarnya, hal ini diperoleh dari pernyataan Imam Malik yang dikutip Imam al-Ghazali (Yakin, 2021).

Dengan demikian, tugas guru PAI adalah mengimplementasikan semua pemahaman agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya patut diteladani semua peserta didiknya.

Keteladanan Kompetensi Spiritual

Pertama; Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh. Kedua; semangat dan sungguh-sungguh. Ketiga; Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah. Keempat; Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian. Kelima; Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan. Keenam; Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah Pelayanan. Ketujuh; Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.

Kompetensi spiritual ini merupakan aspek yang sangat profan dan abstrak. Karena sangat erat kaitannya dengan keimanan (keyakinan) guru PAI sebagai seorang muslim yang shodiq. Spiritual ini harus ditampakkan ke dalam perilaku sehari-hari seperti sikap

sabar, sikap ikhlas, ketulusan, dan istilah lainnya seperti istiqomah (konsistensi) dan kejujuran. Kesemuanya merupakan pengamalan pribadi guru PAI yang harus ditunjukkan kepada peserta didik sebagai pengalaman rohani-spiritual yang terus dipupuk dengan baik agar guru PAI selalu menjadi teladan sebagai pengamal agama Islam yang kaffah.

Cara menanamkan spiritual ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, seperti mengisahkan tokoh teladan masa lalu, mendiskusikan item spiritual yang lebih konkrit, dan atau mengajak peserta didik (ziarah) ke tempat-tempat yang bernilai sejarah dakwah di sekitar tempat tinggal dan seterusnya (Indah Maimunah, 2023). Terlebih, saat ini semakin banyak wisata religi yang dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat yang bisa dijadikan objek-objek kunjungan wisata dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas (outdoor).

Keteladanan Kompetensi Leadership

Pertama; Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan. Kedua; Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami. Ketiga; Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan Pendidikan. Keempat; Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan. Kelima; berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan. Keenam; Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

Kompetensi ini, sebenarnya sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh setiap muslim dalam meneladani Rasulullah SAW., sebagai nabi yang sempurna. Semua aktivitas guru PAI mengutamakan doktrin agama Islam yang sudah diatur dalam pedoman Alqur'an dan hadits. Semua materi PAI yang relevan bagi setiap peserta didik dimulai oleh keteladanan guru sebagai pemimpin agama di lingkungan sekolah. Guru PAI adalah konsultan, panutan, penerus ulama (nubuwwah) dilingkungan tempat belajar agar doktrin agama mulai dari tingkat dasar (rukun Islam) menjadi bagian yang tidak terpisah dalam kehidupan keagamaan

siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Doktrin tentang kepemimpinan setiap muslim akan dimintai pertanggungjawaban haruslah menjadi pemahaman yang utuh bagi semua peserta didik. Agar pada saatnya kelak, dimanapun mereka menjadi kader pemimpin, maka basis kempemimpinannya adalah kepemimpinan islami, yang mengutamakan kebijaksanaan dan kemaslahatan ummat. Seperti contoh, dalam hal menjelaskan bentuk sikap bersyukur. Setiap pemimpin tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Dr. H. Marwan Sileuw, M.Pd., Islam telah memberikan formulasi yang tepat tentang syukur. Bahwa bersyukur bisa diimplementasikan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi perkataan (qauliyah), dimensi perbuatan (fi'liyah), dan dimensi hati (qolbiyah) (Admin3, 2023). Hal tersebut, sebagaimana dituangkan dalam Alqur'an bahwa "... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim: 7).

4 Kesimpulan

Strategi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar menengah perlu dilakukan secara konkrit dalam bentuk keteladanan guru PAI dalam aspek pedagogic, kepribadian, professional, spiritual, social dan leadership.

Guru PAI perlu melakukan olaborasi yang intensif dengan para guru PAI diluar sekolah bahkan dengan organisasi social kemasyarakatan yang ada disekitar. misalnya dengan para pengurus pondok pesantren dan atau madrasah yang berprestasi dalam hal keagamaan. Termasuk dalam pengembangan mata pelajaran berbasis wisata religi dengan mengunjungi lokasi dan tempat cagar budaya bernilai sejarah, seperti masjid, museum, makam pahlawan dan lainnya.

Semua peserta didik di Sekolah dasar dan Menengah akan selalu menjadikan para Guru teladan dalam semua aspeknya. Bahwa semua peserta didik adalah harapan masa depan dalam pengamalan doktrin agama secara konsisten. Sehingga, semua peserta didik perlu diberikan reward yang dapat

memotivasi peningkatan belajarnya baik secara mandiri maupun secara komunitas Bersama-sama sesama siswa dan penganut agama Islam yang kaffah dan rahmatan lil 'Alamin. Serta tetap menjadi warga negara yang baik dengan nasionalismenya yang menghargai perbedaan dan mengutamakan kerukunan umat beragama sebagaimana keteladanan yang telah diwariskan oleh para ulama di Nusantara ini dalam menjaga NKRI dan Pancasila sebagai landasan ideologi negara hingga hari ini.

5 Daftar Pustaka

- Admin3. (2023, April 23). ac.id. Retrieved from iainfmpapua.ac.id: <https://iainfmpapua.ac.id/khutbah-idul-fitri-rektor-iain-papua-ajak-tingkatkan-rasa-syukur/>
- Alfian Andriana Devi, K. (2020). Kendala Guru dalam Pembelajaran PAI secara daring di SMP Negeri 3 Pleret. Seminar nasional PLPG (pp. 1-8). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Amaluddin, M. R. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI Pekanbaru. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 124-135.
- Annuriana Tsalitsa, S. N. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 105-118.
- Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Bakri, A. (2018). Kompetensi Pedagogik sebagai Agen Pembelajaran. *Journal Shaut Al-Arabiyah*, 114-125.
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darajat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DEPDIKNAS, P. B. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Friska Juliana Purba, D. (2022). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. t.p: Yayasan Kita Menulis.
- Ika Fitriyani, N. S. (2020). Strategi Manajemen Bisnis Pasca Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 87-95.
- Indah Maimunah, d. (2023, 02 26). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal An Nur*, 49-63.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Nadir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa Amalia Kholifah, A. P. (2022). Kompetensi Guru PAI Ideal ditinjau dari Sosok Nabi Muhammad SAW sebagai Pendidik. *Jurnal Unisnu*, 43-53.
- Rosyada, D. (2016, September 21). Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik. Retrieved from uinjkt.ac.id: <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/>
- Shalahudin Ismail, A. S. (2020). Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 170-188.
- Sugiono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alma Bata.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syafe'i, T. H. (2018). Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Arrayah*, 101-111.
- Syafe'i, T. H. (n.d.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Yakin, S. (2021, April 14). ac.id. Retrieved from uin.jkt: <https://www.uinjkt.ac.id/iman-islam-dan-ihsan/>
- Zakiah. (2022). Problematika Aksiologi Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. *Trilogi*, 175-183.